

## ANALISIS ASPEK KONASI BERDASARKAN INDIKATOR PROSOSIAL PADA SISWA CERDAS BERBAKAT DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA

*(The Analysis of Conative Aspect Based on Prosocial Indicators of Gifted Students in  
SMP Negeri 5 Yogyakarta)*

Lucky Nindi Riandika Marfu'i

Indonesia University of Education, Bandung – Indonesia  
Educational Psychology and Guidance Department  
E-mail : riandika.luckybk@student.upi.edu

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek konatif pada siswa cerdas berbakat yang didasarkan pada indikator prososial di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui metode kuantitatif deskriptif pada aspek konatif siswa cerdas berbakat. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah 56 siswa, di mana mereka diambil dari populasi siswa cerdas berbakat di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala prososial yang ditinjau dari segi konasi siswa yang memiliki 32 item pernyataan. Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan validitas logis dengan metode uji ahli, di mana hasil reliabilitas yang dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,795. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan prososial yang ditinjau dari aspek konasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam representasi aspek konasi dari indikator prososial pada siswa cerdas berbakat cukup baik atau sedang, selain itu siswa dominan baik dalam indikator untuk kecenderungan bersikap jujur yang memiliki kategori paling baik diantara tiga kategori lainnya. Presentase tertinggi pada prososial yang ditinjau dari aspek konasi adalah kejujuran dalam situasi apapun sebesar 63%. Presentase terendah pada indikator menolong orang lain yang mengalami kesulitan yaitu sebesar 48%.

**Kata kunci:** Aspek Konasi, Indikator Prososial, Siswa Cerdas Berbakat

**Abstract :** *This study is aimed at analysing and describing the conative aspects of gifted students at SMP 5 Yogyakarta using prosocial as the indicator. The approach used in this study was quantitative approach through quantitative descriptive method on the conative aspects of gifted students. The subjects used in this study were 56 students out of the whole population of all the gifted students at the school. Instrument in the form of prosocial scale based on the conative aspects which consisted of 32 items was used as the data collection technique. The validation of the instrument was done through the logical validity applying expert judgement method, whereas the reliability which was calculated by using Alpha Cronbach had a coefficient reliability of 0.795. In describing the prosocial which was seen from the conative aspects, descriptive statistics was used as the data analysis technique. The result of the study showed that the conative aspect from the prosocial indicators on the gifted students was sufficiently good or medium. Besides, students were seen as good on the indicator of honesty which became the best category among the other three categories. The highest percentage in terms of conative aspects of prosocial was honesty in any situation by 63%. Whereas, the lowest percentage was on the indicator of helping others which has difficulties of 48%.*

**Keywords:** *Connative Aspect, Prosocial Indicators, Gifted Students*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini merupakan “*cikal bakal*” pembangunan Indonesia. Seringkali dijumpai beberapa permasalahan mengenai penyimpangan yang dilakukan remaja, seperti halnya pergaulan bebas, konformitas remaja yang negatif, dan munculnya beberapa *gang* di sekolah-sekolah. Hal ini merupakan sebagian permasalahan sosial remaja yang saat ini sering terjadi. Selain itu, upaya preventif dan preservatif yang dilakukan tenaga pendidik di sekolah kurang optimal dalam pengimplementasiannya sehingga masih adanya beberapa konflik sosial yang timbul. Urgensi dari kemampuan berperilaku prososial tersebut sangat berpengaruh besar dalam hal apapun, terutama dalam kemampuan pengambilan keputusan dalam memberikan

pertolongan terhadap orang lain dan mudah tidaknya dalam bekerjasama dengan orang tersebut.

Salah satu penerapan program pendidikan di Indonesia yang baru direvisi penamaannya yaitu akselerasi yang sekarang sering disebut cerdas istimewa bakat istimewa, seringkali diunggulkan dalam bidang akademiknya dan kemampuan kognisinya. Pada aspek afeksi dan konasi siswa cerdas istimewa bakat istimewa seringkali kurang dipertimbangkan dalam penentuan penempatan kelas di beberapa sekolah. Hal ini terlihat pada hasil *output* salah satu sekolah yang sedang saya observasi di sekolah ini siswa cerdas istimewa-nya memiliki kemampuan akademik yang baik, akan tetapi ketika hasil UN telah keluar ada beberapa diantara mereka yang tidak dapat mendaftar di sekolah unggulan karena nilai UN yang kurang memuaskan juga.

Beberapa fakta mengenai siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa tidak menjamin semua aspek di dalam dirinya unggul secara keseluruhan. Hal ini dapat ditinjau dari bidang sosial, akademik, dan sebagainya. Pada aspek-aspek tersebut perlu diintervensi pada aspek yang meliputi; a) kognisi, b) afeksi, dan c) psikomotor. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, jika salah satunya aspek dalam kategori kurang maka dibutuhkan upaya untuk menyeimbangkannya. Berkaitan dengan kemampuan yang menonjol pada aspek kognitifnya siswa di SMP N 5 Yogyakarta, konselor dilibatkan aktif dalam pelaksanaan bimbingan sebagai penunjang keseimbangan keunggulan aspek kognitifnya agar mencapai kemampuan bersosialisasi dengan baik dan didukung dengan kemampuan afeksi dan konasinya yang baik juga.

Remaja pada taraf Sekolah Menengah Pertama berada pada fase remaja awal, di mana masa transisi dari anak-anak akhir menjadi remaja itu membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah untuk usia mereka. Menurut Gibson & Mitchell (2011: 92) bahwasanya ciri Sekolah Menengah Pertama yaitu: (a) berkaitan dengan orientasi terhadap transisi usia perkembangan anak, dan (b) kebutuhan pendidikan, perkembangan sosial populasi anak itu sendiri. Akibatnya, dalam lingkup ini konselor akan terlibat aktif pada peran-peran bimbingan di sekolah. Pada poin (b) telah dijelaskan adanya perkembangan sosial untuk kebutuhan pendidikan, hal ini menuntut kemampuan bertindak siswa dalam menyikapi suatu hal dalam permasalahan sosial. Kemampuan siswa dalam menyikapi suatu hal siswa CIBI ketika menghadapi permasalahan sosial masih dalam tahap transisi karena mereka berinteraksi dengan siswa yang usianya di atasnya sehingga dinilai kurang akrab dalam interaksi sosial.

Dalam artikel ini, akan dipaparkan hasil penelitian mengenai tingkat indikator prososialnya berdasarkan aspek konasi siswa cerdas berbakat di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Menurut William (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 211) membatasi prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sikap prososial berpotensi untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Menurut David O. Sears, dkk (1991: 47) perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas: meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Pendapat tambahan menurut Baron & Byrne (2003: 92) menyebutkan tiga aspek perilaku prososial pada individu antara lain: 1) menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*); 2) mengurangi suatu tindakan pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*); dan 3) menahan godaan (*Resist*

*Temptation*). Menurut Mussen, dkk (dalam Nina I.M, Sukarti, & Thobagus M. N, 2010: 11-12), aspek-aspek perilaku prososial yaitu: 1) Membagi; 2) Bekerjasama; 3) Menolong; 4) Kejujuran, 5) Dermawan; dan 6) Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain. Pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan aspek prososial yaitu meliputi; 1) menolong orang lain ketika kesulitan; 2) menahan godaan ketika dihadapkan pada situasi yang memojokkan diri; 3) bekerjasama; dan 4) mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain. Beberapa aspek prososial ini akan ditinjau secara konasinya pada siswa cerdas berbakat seperti apa sehingga siswa cerdas berbakat tidak hanya menonjol pada aspek inteligensinya saja.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subyek pada penelitian ini menggunakan populasi siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 56 siswa. Penelitian ini menggunakan skala prososial berdasarkan aspek konasi yang memiliki 33 item pernyataan.

## HASIL

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan data aspek konasi berdasarkan indikator prososial siswa cerdas berbakat (*gifted*) di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Data yang disajikan yaitu mengenai tingkat prososial siswa Cerdas Berbakat (CB) dari segi konasi, dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 1: Data Prososial Aspek Konasi Siswa *Gifted*

Jenis Kelamin	N	Min	Max	$\Sigma$	Kategori
Laki-laki	17	83	114	4785	Sedang
Perempuan	39	83	114	5570	Sedang

Keterangan :

N = Jumlah Siswa

Min = Skor Terendah

Max = Skor Tertinggi

$\Sigma$  = Jumlah Skor Prososial

Kategori = Kategori Prososial (Aspek Konasi)

Hasil deskripsi data penelitian mengenai prososial siswa CIBI yang ditinjau pada aspek konasi dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2: Deskripsi Hasil Penelitian Prososial pada Aspek Konasi Siswa CIBI**

DESCRIPTIVE STATISTICS					
INDIKATOR	N	NILAI MIN.	NILAI MAX.	RATA-RATA	JUMLAH
Menolong	56	27	43	35,28	1873
Kejujuran	56	18	28	24,13	1277
Bekerjasama	56	16	26	20,98	1111
Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain	56	16	23	19,19	1017

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa pada aspek konasi berdasarkan indikator prososial siswa cerdas istimewa bakat istimewa dapat diketahui distribusi data dari 56 siswa yaitu pada indikator menolong memiliki nilai minimal 27; nilai maksimalnya 43; memiliki rata-rata skor 35,28; dan memiliki jumlah skor secara keseluruhan 1873. Pada indikator kejujuran memiliki nilai minimal 18; nilai maksimal skor indikator kejujuran 28; rata-rata skor 24,13; dan memiliki jumlah skor 1277. Pada aspek bekerjasama memiliki nilai minimal 16; nilai maksimal sebesar 26; rata-rata skor sebesar 20,98; dan memiliki jumlah skor sebesar 1111. Pada indikator mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain memiliki nilai minimal 16; nilai maksimal 23; rata-rata skor sebesar 19,19; dan memiliki jumlah skor 1017.

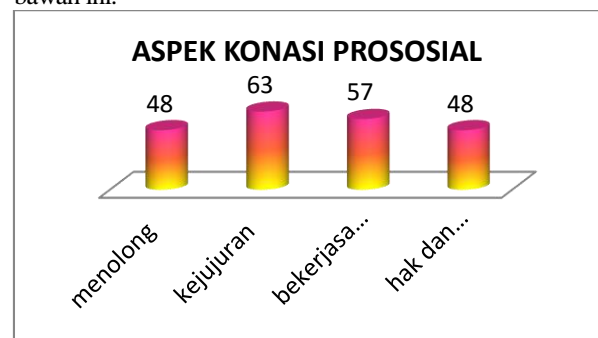
Untuk mengetahui tingkatan aspek konasi berdasarkan indikator prososial dapat dijabarkan menggunakan statistik deskriptif. Adapun hasil pengolahan data untuk uji antar variabel adalah pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3: Tingkat Prososial Aspek Konasi Siswa Gifted**

MENOLONG			BEKERJASAMA		
	F	%		F	%
RENDAH	14	25	RENDAH	11	20
SEDANG	27	48	SEDANG	32	57
TINGGI	15	27	TINGGI	13	23
KEJUJURAN			HAK DAN KEWAJIBAN		
	F	%		F	%
RENDAH	13	23	RENDAH	9	25
SEDANG	35	63	SEDANG	33	48
TINGGI	8	14	TINGGI	14	27

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa seluruh indikator prososial pada aspek konasi siswa cerdas istimewa bakat istimewa (*gifted*) dalam kategori sedang. Pada aspek menolong memiliki presentase 48% dengan frekuensi 27 dengan kategori sedang. Pada indikator kejujuran memiliki presentase 63% dengan frekuensi 35 yang memiliki kategori sedang. Pada indikator bekerjasama memiliki presentase 57% dengan frekuensi 32 dengan kategori sedang. Pada indikator menghormati hak dan

kewajiban orang lain memiliki presentase sebesar 48% dengan frekuensi 33 siswa dengan kategori sedang. Penjabaran dari tabel tersebut tergambar dalam grafik di bawah ini.



Pada diagram di atas dapat dilihat grafik aspek konasi dalam indikator prososial pada siswa cerdas berbakat berada pada indikator kejujuran, bekerjasama, menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan yang paling rendah pada indikator menolong.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penemuan yang diuraikan pada bagian pembahasan ini. Adapun pembahasan hasil penelitian adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konasi pada indikator prososial siswa akselerasi tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 5 Yogyakarta dalam kategori sedang. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan rentang skor yang dominan pada indikator menolong, kejujuran, bekerjasama, dan menghormati hak dan kewajiban orang lain dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan kenyataan siswa yang menyatakan bahwa dirinya cenderung akan bersikap peduli ketika teman membutuhkan pertolongan dengan jumlah frekuensi yang tidak begitu banyak, yakni pada presentase 48% dari keseluruhan siswa. Beberapa hal yang menunjukkan bukti empirik di lapangan yaitu ketika ada kelas reguler mengikuti pelajaran olahraga ada salah satu siswa yang pingsan, akan tetapi tidak keseluruhan siswa akselerasi yang melewati kawasan lapangan olahraga memberikan pertolongan kepada siswa yang pingsan tersebut.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 214) yang menyebutkan bahwa biasanya seseorang akan membandingkan antara

besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong, dikarenakan jika pengorbanan untuk menolong dan pengorbanan tidak menolong relatif sama tinggi, kemungkinan individu tersebut akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Hal ini dapat dimungkinkan karena beberapa siswa di kelas CIBI terlalu memiliki banyak pertimbangan dalam melakukan atau memberikan pertolongan kepada teman atau sebagainya.

Pada hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif mengenai presentase indikator prososial pada siswa akselerasi menunjukkan kategori sedang secara keseluruhan indikator pada aspek menolong pada presentase 48%, kejujuran memiliki presentase 63%, bekerjasama memiliki presentase 57%, dan menghormati hak dan kewajiban orang lain memiliki presentase 48%. Pada keempat faktor itu yang paling rendah dalam aspek konasi dalam indikator prososial siswa akselerasi yaitu pada indikator menolong dan menghormati hak dan kewajiban orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skala prososial, di mana siswa banyak menjawab tidak setuju atas pernyataan "Saya akan memperingatkan teman untuk piket kelas meskipun itu bukan jadwal saya". Hal ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap kewajiban orang lain sehingga rasa untuk mengingatkan saja kurang.

Siswa CIBI (*gifted*) dikenal cenderung kurang dalam bidang sosialnya, terutama dalam hal memberikan pertolongan kepada sesama. Hal ini didukung oleh berita yang diakses dari Antara News (5 Juli 2010) yang memaparkan bahwa, "siswa akselerasi memang secara kognitifnya *bagus*, tetapi karena kesibukannya yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosialnya kurang, bahkan dalam pengalaman sosial dengan teman sebaya pun tidak dialami oleh siswa akselerasi, mengingat pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak daripada siswa reguler", sehingga peneliti memfokuskan pada variabel sikap prososial, dan selain itu isu yang beredar saat ini adalah program akselerasi akan dihapuskan. Hal itu kemungkinan sebagai evaluasi penyelenggara pendidikan di mana adanya beberapa kelemahan dengan pertimbangan kelebihan pada program akselerasi.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat berikut yang menyebutkan bahwa yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi prososial yakni menurut pendapat Bimo Walgito (2003: 131-132) yang menjabarkan sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

Beberapa hasil penemuan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 213-219) yang menyebutkan bahwa adanya faktor situasional dan personal yang mempengaruhi tindakan prososial yakni dari faktor situasional adanya kehadiran orang lain, pengorbanan yang dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, serta hubungan antara calon penolong dengan si korban. Pada faktor adanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial itu

sendiri yaitu kemungkinan pertimbangan individu pada hubungan timbale balik atau saling menguntungkan ketika setelah memberikan pertolongan kepada orang lain, atau dikarenakan adanya tanggung jawab sosial yang disebabkan individu tersebut memiliki ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu obyek sikap menolong orang lain atau obyek lain yang ada di sekitarnya.

Pendapat lain mengenai kecenderungan memberikan pertolongan kepada orang lain juga dipicu oleh faktor eksternal secara kuat. Hal ini diperkuat pendapat ahli menurut David G. Myers (2012: 209), menyebutkan teori pertukaran sosial berasumsi bahwa perilaku menolong, sebagaimana perilaku sosial yang lain, dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan imbalan yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, setelah melakukan suatu kesalahan, orang sering kali lebih bersedia untuk menawarkan bantuan. Orang yang sedang bersedih juga cenderung lebih menolong.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Aspek konasi pada indikator prososial pada siswa cerdas berbakat berada pada kategori sedang; (2) Aspek konasi pada indikator prososial siswa cerdas berbakat paling rendah dalam indikator menolong orang yang mengalami kesulitan; dan (3) Aspek konasi pada indikator prososial siswa cerdas berbakat paling tinggi berada pada indikator kejujuran.

### Saran

Mengacu pada hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Peneliti menyarankan kepada tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki setiap siswa, karena analisis kebutuhan siswa dengan kemampuan intelegensi yang luar biasa dibutuhkan pengkondisian dan pemberian perlakuan yang berbeda dalam artian sesuai dengan kebutuhan sosialnya untuk mendukung perkembangannya dalam berinteraksi sosial; (2) Peneliti menyarankan penyelenggara pendidikan untuk lebih memperhatikan aspek sosial dan kognisi dalam menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan pada siswa yang memiliki kecerdasan yang istimewa, hal ini diharapkan dapat memberikan dampak baik untuk perkembangan individu di mana perkembangan otaknya belum sesuai dengan usianya, serta program pendidikan ini sebaiknya tetap dijalankan agar tidak menjadikan siswa cerdas istimewa terisolir ketika ditempatkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Robert L., & Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)*. (Ijin terjemahan dari Pearson Education Hall). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. 2003 . *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh) Jilid 2*. (Alih Bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, S.Psi., Dyah Yasmina, S.Psi., Lita P. Lunanta, S.Psi.). Jakarta: Erlangga
- Jafar M Sidik. 2010. *Kelas Akselerasi Ganggu Masalah Sosial Siswa*. Antara News (5 Juli 2010, diposting pukul 19.31 WIB). Diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/210419/kelas-akselerasi-ganggu-masalah-sosial-siswa> pada tanggal 27 Desember 2016.
- Myers, David. G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology) Edisi 10 Buku 2*. (Alih Bahasa: Aliya Tusyani, Lala Septiani S, Petty Gina G, Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika
- Nina Ifada Meihati, Sukarti, & Thobagus M. N. 2010. *Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja (Jurnal Psikologi hal. 11-12)*. Diakses dari [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cboNJBiwJeQJ:psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-perilaku+prosocial+pdf](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cboNJBiwJeQJ:psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-perilaku+prosocial+pdf) pada 21 Oktober 2016 pukul 02. 20 WIB
- Sears, David. O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. Anne. 1991. *Psikologi Sosial (Edisi Kelima) Jilid 1*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 1991. *Psikologi Sosial (Edisi Kelima) Jilid 2*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga
- Tri Dayakisni, & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi) Buku 1*. Malang : UMM Press

